

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat (hikayat) dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013**

###### **a. Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disusun dan dibuat oleh pemerintah dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan dapat menjadikan peserta didik yang berkarakter, berilmu, dan kreatif. Kurikulum 2013 memunculkan kelebihan dan kekurangan dari Kurikulum 2013 serta perbedaan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Selain itu dalam kurikulum 2013 merupakan “kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari peserta didik. Lebih khusus kurikulum se-ring diartikan sebagai isi pelajaran pendapat-pendapat yang muncul berikutnya telah beralih dari penekanan terhadap isi menjadi lebih menekankan pada pengala-man belajar” Sukmadinata (dalam majid, 2014 : 1). Menjadikan peserta didik lebih memahami pelajaran yang akan di sampaikan oleh guru, dengan membaca terlebih dahulu dan menguasai RPP.

Majid (2014 : 1) mengemukakan pandangan lain program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Berdasarkan program pendidikan tersebut peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Senada dengan pendapat Mac Donald (dalam Majid 2014 : 2). Bahwa, “Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia

serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik.

Setelah dibahas di atas, maka guru memiliki peranan yang besar dalam pengembangan Kurikulum 2013. Guru memiliki hak yang kuat dalam perencanaan dan aplikasi kegiatan pembelajaran dikelas, terutama dalam menjelaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Aplikasi pembelajaran dikelas dapat secara terencana dan terarah sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang akademik, tetapi juga nonakademik. Kurikulum mempunyai peran penting untuk membentuk pribadi peserta didik untuk menjadi lebih baik.

**b. Kompetensi Inti (KI).**

Kompetensi inti diadakan karena adanya perubahan Kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik sampai pada kompetensi lulusan satuan pendidikan.

Majid (2014 : 50) Mengemukakan “Kompetensi inti terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran”.

Sekaitan dengan hal itu Mulyasa (2017 : 174), berpendapat mengenai kompetensi inti yaitu operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Maka dengan demikian, kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi batasan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Menjadikan peserta didik dapat ditampilkan peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki peserta didik oleh peserta didik dalam mata pelajaran yang diikuti.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti SMA/SMK/MA/MAK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

KI 1	Sikap Spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Sikap Sosial	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive, dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni,

		budaya, dan humanioraa dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Keterampilan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Sumber : Silabus mata pelajaran sekolah menengah atas/ madrasah aliyah/ sekolah menengah kejuruan/ madrasah aliyah kejuruan (SMA/MA/ SMK/M-AK).

**c. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014 : 57) mengemukakan bahwa, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006 : 109) mengemukakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambar-kan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang

terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Judul penelitian yang peneliti susun yaitu “Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai Dalam Cerita Rakyat (Hikayat) Dengan Menggunakan Peta Pikiran Pada Peserta didik Kelas X MAN 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Pembelajaran cerita rakyat (hikayat) dalam Kurikulum 2013 terdapat pada tingkat SMA/SMK/MA/MAK kelas X yaitu 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat).

#### **d. Alokasi Waktu**

Dalam menentukan alokasi waktu perlu adanya pertimbangan mengenai jumlah kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. biasanya setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dalam ketentuan kurikulum. alokasi waktu salah satu cara atau upaya untuk mempersiapkan seorang guru dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi dasar.

Menurut Mulyana (2006 : 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasan dan kedalam materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Maka, adanya alokasi waktu yang telah direncanakan secara tersusun dan sistematis, maka tidak akan ada waktu yang terbuang serta

proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan secara matang.

Tim kemendikbud (2013 : 42) Menjelaskan sebagai berikut. Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata dalam menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Berdasarkan perhitungan dan pertimbangan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan membaca dan menafsirkan dengan materi mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) adalah 4 x 45 menit.

## **2. Membaca**

### **a. Pengertian Membaca**

Pengertian Membaca Menurut Tarigan (2008 : 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup penguasaan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Ardenson dalam Tarigan, 2008 : 7).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim, 2008 : 2).

#### **b. Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif dalam membaca.

Menurut Tarigan (2008 : 9) terdapat tujuh tujuan membaca.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh. Apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh. Apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ideide utama.
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua dan ketiga atau seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-

kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca referensi.

5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.
6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi.
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.

#### **c. Membaca sebagai Suatu Keterampilan**

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks yang rumit yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan membaca mencakup tiga komponen.

Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau meaning (Broughton dalam Tarigan, 2008: 11).

#### **d. Mengembangkan Keterampilan Membaca**

Menurut Tarigan (2008 : 14) setiap guru haruslah dapat membantu serta membimbing para pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Dalam mengembangkan serta meningkatkan keterampilan membaca para pelajar, sang guru mempunyai tanggungjawab berat, paling sedikit meliputi enam hal.

1. Memperluas pengalaman para pelajar sehingga mereka akan memahami keadaan dan seluk-beluk kebudayaan
2. Mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru
3. Mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol



4. Membantu para pelajar memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah bagi pelajar bahasa)
5. Mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman kepada para pelajar.
6. Membantu para pelajar untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

### **3. Pengertian Mengidentifikasi**

Mengidentifikasi bisa diartikan sebagai keinginan untuk menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam dalam sebuah teks. Berusaha mencari, menelaah, dan meneliti hasil untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari dengan melakukan penyelidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Mengidentifikasi merupakan menentukan atau menetapkan identitas.” Dalam kurikulum 2013 terdapat keterampilan kognitif yang harus dikuasai peserta didik. Pada kompetensi dasar terdapat mengidentifikasi teks cerita rakyat (hikayat) yang dibaca, dan yang akan diteliti oleh penulis adalah mengidentifikasi teks Cerita Rakyat (Hikayat) yang dibaca.

### **4. Cerita Rakyat**

#### **a. Pengertian Cerita Rakyat**

Prosa yang berkembang pada zaman animisme-dinamisme adalah bentuk cerita rakyat. Banyak ahli yang mencoba mendefinisikan dan mengungkapkan pengertian cerita rakyat, di antaranya Arifin (Riswati, 2017:18) menyatakan bahwa cerita rakyat (*literature engage*) adalah hasil sastra yang saling bersesuaian dengan berbagai hal seperti ilmu gaib, agama, perhubungan antara suku. Sedangkan, Quusy (Riswati, 2017:18) menyatakan bahwa cerita-cerita rakyat adalah cerita-cerita yang kita warisi turun-temurun dari nenek moyang kita. Sehingga semua suku dan bangsa mestilah mempunyai cerita rakyatnya masing-masing.

Semi (Riswati, 2017:18) memberi pandangan bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya mestilah disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh

keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.

Depdikbud (Riswati, 2017:18) meyakini “Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan”.

Berkaitan dengan cerita rakyat tersebut, Susilo (Riswati, 2017:18) membatasi cerita rakyat dengan sangat terperinci sebagai berikut. Cerita rakyat biasa disebut dengan Foklor.

Jika Cerita rakyat sebutan dalam bahasa Indonesia, Foklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*folklore*”, terdiri dari dua kata, yaitu kata “*folk*” yang berarti kolektif dan “*lore*” yang berarti tradisi. *Folklore* artinya sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya ciri-ciri pengenal itu, yaitu terwujud kulit yang sama, rambut yang sama, bahasa yang sama, serta agama yang sama pula. Akan tetapi, yang penting diketahui adalah mereka telah memiliki tradisi yakni kebudayaan yang mereka miliki secara turun-temurun sedikitnya dua generasi yang mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah kesadaran akan identitas kelompoknya. Jadi, *folk* sinonim dengan kolektif yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama dan memiliki kesadaran pribadi sebagai kesatuan masyarakat.

Sebaliknya, *lore* artinya tradisi *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, dengan cara lisan atau pun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat yang membuat pemilik cerita mampu mengingat cerita tersebut.

Berkaitan dengan pandangan Susilo (Riswati, 2017:18) mengenai cerita rakyat (*folklor*) tersebut, Dananjaya (Riswati, 2017:18) mengatakan:

“*Folklor* adalah sebagian suatu kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat.”

Berdasarkan pengertian-pengertian cerita rakyat (*folklor*) di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah salah satu karya sastra lama yang diwariskan secara lisan yang berisi peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau hanya imajinasi dan merupakan gambaran masyarakat pemiliknya.

#### **b. Manfaat Cerita Rakyat**

Pengaktualisasian cerita rakyat dalam berbagai bentuk dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi terutama kearifan local penyelesaian kasus. Dalam buku Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia karya Rismawati (2017 : 20), Beckman (dalam Susilo) mengatakan manusia akan tergantung kepada tujuan, alat-alat yang ada, norma-norma serta nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat selain merupakan hiburan, juga merupakan sarana untuk mengetahui:

- (a) asal-usul nenek moyang;
- (b) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita;
- (c) hubungan kekerabatan (silsilah);
- (d) asal mula tempat;
- (e) adat-istiadat; dan
- (f) sejarah benda pusaka.

#### **c. Ciri-ciri Cerita Rakyat**

Dalam buku Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia karya Rismawati (2017 : 20), Rafiek (2010 :53) menyebutkan bahwa cerita rakyat yang pada dasarnya lahir dari tradisi lisan dan disampaikan secara turun temurun, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum mengenal budaya tulis, dan bersifat tradisional.
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya.
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan peran mendidik.
- d. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

#### **d. Fungsi Cerita Rakyat**

Dalam buku Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia karya Rismawati (2017 : 21), Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50) ada empat fungsi cerita rakyat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu:

- a. sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat perumusan angan-angan suatu kolektif,
- b. sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan,
- c. sebagai media pendidikan,
- d. sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sementara itu dalam buku Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia karya Rismawati (2017 : 21), Dundis (dalam Rafiek) menyebutkan fungsi dari cerita rakyat tersebut adalah:

- (a) alat pendidikan;
- (b) peningkat perasaan solidaritas kelompok;
- (c) pengunggul dan pencela orang lain;
- (d) peripurlara; dan
- (e) kritik masyarakat.

#### **5. Hikayat**

##### **a. Pengertian Hikayat**

Hikayat merupakan salah satu jenis folklor yang terdapat dalam khasanah kesusastraan Indonesia. Sebagai suatu jenis folklor, hikayat memiliki konvensi tersendiri, memiliki lapisan makna tersendiri sebagaimana yang dimiliki oleh sebuah folklor. Hal ini seperti yang ditekankan oleh Yus Rusyana (Pertwi, 2009 : 45) folklore memiliki lapisan realitas tersendiri diantara yang lainnya, folklore tidak menggunakan hubungan sebab dan akibat, tetapi memiliki cara merasakan tempat dan waktu tersendiri serta mempertimbangkan sesuatu sebagai nyata atau

tidak dengan cara tersendiri. Untuk itu, hikayat pun merupakan suatu jenis folklore yang memiliki jenis identitas dan karakteristik semacam itu.

Hooykas (Pertiwi, 2009 : 46) bahwa hikayat adalah cerita roman dalam bahasa melayu. Hava (Pertiwi, 2009 : 46) secara etimologis, kata “Hikayat” diturunkan dari bahasa Arab “Hikayat” yang berarti “cerita”, “Kisah”, “dongeng-dongeng”. Berasal dari bentuk kata kerja “Haka”, yang artinya menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain. Berdasarkan pada beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik ciri hikayat sebagai berikut.

1. Sebagai suatu jenis folklore, hikayat memiliki cara tersendiri dalam menampilkan realitas kehidupan.
2. Sebagai sebuah karangan hikayat bermediakan bahasa melayu.
3. Berhubung pada dasarnya hal yang diungkapkan pengarang disampaikan dengan jalan menceritakan, meriwayatkan, dan mendongengkan, maka jenis karangan yang digunakan adalah narasi.
4. Dilandasi oleh adanya unsur “cerita” atau “dongeng”, maka hikayat berkesan rekaan atau fiksional.
5. Hikayat umumnya bermotifkan keajaiban dan kesaktian.
6. Bentuk karangan yang digunakan adalah prosa.
7. Isi yang dikandung hikayat umumnya menyingkap kehidupan raja dan keluarganya.

## **b. Unsur Intrinsik Hikayat**

### **1) Tema**

Baried dkk (Pertiwi, 2009 : 48) bahwa pada dasarnya tema dan masalah yang ada dalam hikayat pada umumnya termasuk yang tradisional dan dalam kenyataan suatu tema dalam hikayat itu beragam bergantung pada kaca mata yang kita gunakan dalam melihat keberadaan tema itu sendiri misalnya:

- a) Kejahatan awal, akhir-akhirnya akan dapat hukumannya.
- b) Cinta terhadap tanah air lebih penting dari pada harta benda atau kedudukan.
- c) Cinta akan mengatasi segala kesulitan.

d) Jika orang sudah kehilangan semua, baru teringat kembali pada Tuhan.

## 2) **Latar**

Dalam Pertiwi (2009 : 54) latar dalam cerita naratif, di katakan bahwa latar itu menyangkut hajat hidup para tokoh. Untuk itu latar dalam cerita mencakup lingkungan dan aspeknya yang lebih luas. Tidak hanya mempersoalkan tempat tetapi juga waktu. Yus Rusyana (Pertiwi, 2009 : 55) dalam folklor terdapat pula latar, sebab gaya selalu ditampilkan dalam tempat. Tetapi di sebabkan titik perhatian pada gaya, titik perhatian hanya dipusatkan pada tempat empiris, tempat yang melingkungi kepahlawanan momen gaya dan tidak atas lingkungan; itu tidak mencoba untuk menggambarkan realitas dari lingkungannya. Baried (Pertiwi, 2009 : 56) menjumpai pula bahwa hikayat pun ada yang mengambil latar hutan, laut, pelabuhan, dan pantai. Kecuali lingkungan yang benar-benar nyata, dalam hikayat terdapat juga lingkungan di luar alam nyata.

## 3) **Penokohan**

J. J. Ras and S. O. Robson (Pertiwi, 2009:52) beberapa tokoh dalam cerita rakyat tidak bernama, dan kelihatannya mereka jarang digambarkan: apa pentingnya gaya mereka. Karakterisasi atau penokohan tidak individual tetapi secara stereotip, dan terkadang disajikan secara posisi sosialnya. Semua tokoh diantara 'baik' dan 'buruk', 'suatu tipe biasa' tidak terjadi dalam folklor. Setiap orang ditentukan aturannya dalam naratif, dan hal itu tidak ada karakter ekstra, jadi folklore cenderung hanya memiliki satu tokoh protagonis.

## 4) **Pengaluran**

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya oleh Baried dkk., (Hidayati, 2009:53) bahwa folklore tidak memiliki hubungan sebab akibat), untuk itu secara logika hikayat sebagai salah satu jenis folklor juga memiliki alur yang tidak berhubungan sebab akibat.

J. J. Ras and S. O. Rosbon mengungkapkan (Hidayati, 2009:54) bahwa hubungan dalam cerita rakyat tidak bersifat sebab akibat. Alasannya, untuk menggunakan bahasa puitik, motivasi- tidaklah selalu harus diperuntukan bagi gaya atau aksi. Jadi pada hakekatnya plot/alur dalam hikayat itu ada, tetapi

antarbagian-bagiannya tidak memiliki hubungan sebab akibat, meskipun ada itu pun dianggap sebagai kebetulan, karena aksi dalam folklore tidak selalu diperuntukan untuk memancing gaya tertentu.

#### **5) Sudut pandang pengarang**

Menurut Baried dkk., (Hidayati, 2009:56) pada hakekatnya metode penggambaran sudut tinjauan pengarang dalam ceritanya pada bahasan yang lalu bisa digunakan pula dalam melacak sudut tinjauan pengarang yang ada dalam hikayat. Namun, demikian hikayat sebagai sebuah jenis sastra memiliki kekhasannya tersendiri. Hal ini seperti terlihat dari hasil penelitian Baried dkk., yang menyatakan bahwa seorang peneliti hikayat se-olah-olah mengetahui apa saja yang terjadi dalam cerita yang disampaikan.

Selanjutnya, Baried dkk. Sepakat dengan Poerwadarminta, bahwa penggolongan untuk sudut tinjauan yang demikian sebagai berikut:

Peneliti bertindak sebagai dalang. Ia menceritakan barang apa yang ada dan terjadi di luar dirinya. peran ciptaannya diperlukan sebagai diri ketiga, di-Dia-kan dan di-Mereka-kan. Dalam bercerita itu peneliti seakan-akan serba tahu. Ia dapat men-ceritakan apa saja yang dibuat dan dikerjakan oleh pelaku-pelakunya. Bahkan sampai-sampai pada isi hatinya, batinnya, perasaannya, jalan pikirannya, rahasia-rahasianya... diketahuinya juga. Peneliti benar-benar sebagai Al-Basir. Lain dari itu ia seakan-akan ada dimana-mana dan selalu pula mengikuti pelaku-pelakunya pergi, peneliti tahu dan dapat menerjemahkannya. Bahkan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi di dua tiga tempat yang bersamaan.

#### **c. Unsur ekstrinsik Hikayat**

Keberadaan sastra lama atau sastra daerah yang terdapat di berbagai pelosok nusantara, tidak terlepas dari unsur-unsur masyarakat yang membangunnya, sehingga apa yang dihasilkan dalam karya sastra lama merupakan replika atau sebuah penggambaran dari keadaan masyarakat pada waktu itu, baik keadaan sosial, religi (keagamaan), maupun adat-istiadat.

Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra,

serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain.

#### **d. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Hikayat**

##### **1) Nilai Moral**

Teks cerita rakyat (hikayat) termasuk pada jenis Sastra Melayu klasik merupakan cerminan masyarakat lama. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam karya itu adalah cerminan kondisi masyarakat lama saat itu.

Nurgiantoro (2010, hlm. 320) menyatakan moral menyaran pada pengertian (ajaran) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

Berdasarkan pendapat di atas, menyatakan bahwa moral sama dengan pengajaran perbuatan baik atau buruk yang di terima oleh khalayak umum seperti budi pekerti, akhlak, kewajiban, dan susila.

Nurgiantoro (2010, hlm. 321) menyatakan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Adapun moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ajaran moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral bersifat praktis, sebab dapat ditampilkan atau ditemukan dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan atau ditemukan dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Nurgiantoro (2010, hlm. 322) jenis-jenis moral dalam hikayat adalah sebagai berikut.



a) Moral Pendidikan

Moral yang terkandung dalam kegiatan belajar pembelajaran didalamnya memiliki unsur edukasi (mendidik)

b) Moral Budaya

Aspek ideal yang berwujud sebagai konsep abstrak hidup di dalam pikiran masyarakat mengenai kata yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup.

c) Moral Agama

Kehadiran unsure religius dan keagamaan dalam sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Religius dengan agama memang sangat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda.

d) Moral Sosial

Jenis moral sosial mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas. Ajaran moral sosial dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

**2) Nilai Estetis**

Sudjiman (2006, hlm. 30) menyatakan nilai estetis adalah emosi dan pikiran dalam hubungannya dengan keindahan dalam sastra, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan moral, sosial, politik praktis, dan ekonomis. Estetika berurusan dengan konsep-konsep tentang apa yang indah dan buruk, yang syahdu dan lucu yang sama sekali tidak ada urusan langsung dengan kegunaan atau moralitas.

Nilai estetika dalam sastra berkaitan dengan bahasa dalam seni sastra. Nurgiantoro (2010, hlm. 273) menyatakan bahasa dalam sastra dapat disampaikan dengan cat dalam seni lukis, keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung "nilai lebih" daripada sekedar bahannya itu sendiri. disamping bersifat imajinatif dan fiktif, dalam bahasa sastra banyak mengandung konotatif dan makna kiasan. Oleh karena itu karya sastra mengandung nilai estetis yang tinggi.

### 3) **Didaktis**

Sudjiman (2006, hlm. 20) menyatakan penggunaan karya sastra sebagai alat pengajaran atau pembinaan moral, keagamaan dan estetika. Jika maksud utama pengarang ialah menyampaikan pesan atau pengajaran, karyanya bersifat didaktis, jadi maksud utama pengaranglah yang menentukannya.

Namun Nurgiyantoro (2010, hlm. 326) mengemukakan bahwa bentuk penyampaian nilai pendidikan itu bersifat moral atau budaya, ada bentuknya, langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini hikayat termasuk folklore sastra klasik yang bentuk penyampaian pesannya hendak disampaikan pembaca.

#### e. **Langkah-langkah Mengidentifikasi Teks Cerita Rakyat (Hikayat)**

Mengidentifikasi merupakan cara untuk menemukan dan menjabarkan suatu hal. “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas” (KBBI, 2014:417).

Dalam kegiatan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita rakyat (Hikayat), terdapat langkah-langkah yang secara runtut harus dilakukan. Berikut langkah-langkah tersebut.

- a) Membaca teks cerita rakyat (Hikayat)
- b) Memahami isi teks cerita rakyat (Hikayat)
- c) Menentukan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita rakyat (Hikayat).

## 6. **Metode Peta pikiran**

### a. **Pengertian Peta pikiran**

Metode pembelajaran Peta pikiran adalah metode belajar dengan cara bekerja otak kanan yang melibatkan kreativitas, imajinasi, visualisasi dan berhubungan langsung dengan otak bawah sadar sehingga mudah untuk diingat. Menurut Buzan, (Dalam Hidayati 2015: 103-113, hlm.39) menjelaskan bahwa peta konsep atau peta pikiran adalah “alat belajar yang unik dan tepat Peta konsep menggunakan semua keterampilan kulit otak, kata, gambar, angka, logika, irama, warna, dan kesadaran ruang dalam teknik tunggal yang kuat Secara unik”. Hal tersebut sangat membantu peserta didik dalam melatih daya ingat peserta didik dan kreativitas.

Sekaitan dengan itu Wycoff (Dalam Hidayati 2015:23,hlm.39) pun menambahkan, bahwa pemetaan pikiran adalah “salah satu alat yang membangun cara komunikasi baru yang melibatkan imajinasi dan kreativitas”.

Pemetaan tersebut tidak terlepas dari tahapan berpikir yang dilakukan pembelajar sebelumnya secara kritis. Tahapan berpikir kritis yang dimaksud (<http://innumeracy.com/criticalthink.htm>,hlm.52) sebagai berikut:

- 1) Menyadari adanya asumsi/anggapan;
- 2) Membuat asumsi-asumsi/anggapan tersurat;
- 3) Menilai keakuratan keduanya dari segi; kelogisan asumsi; kesesuaian asumsi dengan realitas sebagaimana yang kita pahami dan kita alami; tingkat kebenaran asumsi terkait dengan kondisi-kondisi tertentu.

Sebelumnya, pengertian dari teks deskripsi sudah dibahas. Kata kunci peta pikiran menjadi pembahasan selanjutnya dalam penelitian peneliti. Pengertian peta pikiran juga menjadi modal dasar untuk mengetahui lebih dalam tentang peta pikiran. Hidayati (2015:38) mengemukakan “peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi.” Peta berpikir kritis atau peta pikiran adalah suatu aktivitas individu dalam proses memperoleh informasi (peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi), mengevaluasi, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, melalui proses latihan berkelanjutan, dan yang dikomunikasi-kannya melalui jaringan konsep antara konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan proposisi sehingga menunjukkan suatu kesatuan skematis tentang suatu pokok kajian.

DePorter (2009:153) mengemukakan “peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.” Peta pikiran menjadi teknik secara visual atau dapat dilihat secara kasat mata. Teknik ini tentunya membutuhkan kreativitas yang pasti membutuhkan kemampuan berpikir. Kreativitas penting untuk membuat kesan secara visual nampak dan dapat terserap mudah oleh otak dalam menangkap informasi.

Buzan (2012:4) mengatakan bahwa peta pikiran yang sering disebutkan dengan peta konsep merupakan alat berpikir organisasional yang sangat hebat dan

mudah dalam menerima dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh, tentulah aturan peta pikiran tersebut disusun secara sistematis atau berurutan.

Perbedaan dari ketiga pendapat di atas ialah pengungkapan dalam mengartikan peta pikiran, dalam DePorter lebih menegaskan bahwa peta pikiran ini menggunakan secara visual. Persamaannya ialah keduanya tetap berpendapat bahwa dalam peta pikiran dapat mengandung makna yang mudah dicerna.

Kesimpulan dari pendapat di atas ialah, bahwa peta pikiran ialah penggabungan konsep yang dapat mengasah otak karena di dalamnya terdapat konsep-konsep yang berkesinambungan. Peta pikiran ini diterapkan secara visual karena penerima informasi tersebut dapat menginterpretasi sesuai dengan hal yang ditangkap dari pemaknaan konsep yang terdapat dalam peta pikiran.

#### **b. Tujuan Peta Pikiran**

Peneliti memilih peta pikiran sebagai metode untuk mempermudah penelitian, adapun tujuan dari peta pikiran sebagai metode pembelajaran. Hidayati (2009:43) mengatakan bahwa tujuan peta berpikir dalam pembelajaran dapat dijelaskan secara garis besar sebagai berikut:

- 1) menciptakan situasi belajar ke arah pengetahuan “baru” berkesinambungan, sehingga menjadi lebih mudah dimaknai pembelajar;
- 2) menggambarkan kesetalian antarkonsep dalam suatu struktur skematis pembelajaran secara meluas, tak terbatas, dan mendalam sehingga keterkaitan antara konsep dapat dengan mudah dilacak pembelajar dan instruktur;
- 3) *me-review* pemahaman pembelajar terhadap suatu konsep yang sulit dipahami secara langsung, karena ketidapkahamannya tersebut dapat langsung ditelusuri melalui gambaran jaringan peta yang dibuat;
- 4) memudahkan pembelajar merefleksi isi pembelajaran dengan pedoman pada keterkaitan antara jaringan konsep yang telah dipelajarinya;
- 5) memudahkan pembelajaran menerapkan jaringan konsep ke dalam struktur tulisan esainya, karena pembelajar sendiri yang

menciptakan alur pikir antarjaringan konsep dalam peta berpikirnya;

- 6) mengontrol mutu pembelajaran, khususnya mutu tulisan pembelajar;
- 7) mempercepat penuntasan hasil belajar.

Melalui pencapaian tujuan kegiatan pemetaan tersebut akan terwujud proses kognitif atau pengetahuan yang di dalamnya mencakup proses untuk memperoleh pengetahuan di dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman.

De Porter (2009:152) mengatakan bahwa tujuan peta pikiran ialah memicu daya ingat, sehingga mempermudah dalam membangkitkan ide-ide yang teradapat dalam pikiran. Membantu dalam mencapai satu tujuan yang ingin dicapai setelah menggunakan peta pikiran baik dalam pendidikan maupun lingkup luar pendidikan. Kemudian, memberi kesan yang lebih dalam bagi pengguna karena adanya bentuk tulisan yang tak biasa seperti yang biasa digunakan.

Huda (2014:307) mengatakan bahwa tujuan peta pikiran ialah membantu penelitian dengan penguasaan konsep dan untuk mem*brainstorming* suatu topik. Penelitian tersebut merupakan gagasan penting yang telah diambil dan dipilih setelah dibaca. Kemudian, gagasan tersebut dibentuk ke dalam konsep sehingga mudah dalam dicerna. Guna konsep tersebut adalah untuk mempermudah dalam mengulas suatu bahasan. Tentunya mengulas dengan memakai penyampaian masing-masing dari pembaca dari hasil bacanya.

Perbedaan pendapat diatas yaitu cara penyampaian dalam menjelaskan tujuan peta pikiran. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengarahkan pada penggunaan metode yang efektif untuk mempermudah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan peta pikiran ialah untuk mempermudah dalam penguasaan gagasan yang telah dibuat secara inti dengan berupa konsep yang saling berkesinambungan. Penguasaan gagasan tersebut dalam dicerna dengan mudah oleh pikiran. Bentuk dari peta pikiran pun sangat berperan dalam

penguasaan gagasan. Tentunya peta pikiran ini dapat menjadi pemecah masalah dalam kesulitan menulis.

### **c. Manfaat Peta Pikiran**

Setelah definisi atau pengertian telah diketahui. Maka selanjutnya ada manfaat terkait metode yang dipakai dan dipilih oleh peneliti. Hudojo dalam Hidayati (2009:165) mengatakan bahwa kebermanfaat peta konsep dalam pembelajaran, manfaat tersebut tentu selaras dengan tujuan peta pikiran, manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) pembelajaran menimbulkan kesan, sehingga penyampaian informasi atau pengetahuan mudah diserap dengan cepat;
- 2) dapat diketahui baik oleh peserta didik ataupun pendidik;
- 3) mempermudah pendidik untuk mengetahui konsep yang belum dipahami oleh peserta didik dalam kegiatan remidi;
- 4) mempermudah pendidik dalam menyiapkan pembelajaran sesuai urutan yang sudah terkonsep;
- 5) keterkaitan konsep mempermudah pemahaman dalam pembelajaran sehingga dapat pula mempermudah membuat rangkuman setelah pembelajaran;
- 6) peserta didik dapat dengan mudah mengingat informasi atau pengetahuan; dan
- 7) bisa dijadikan sebagai alat pengendali mutu pendidikan.

Manfaat yang terdapat dalam pendapat di atas menekankan pada dampak yang timbul dalam pembelajaran. Baik pendidik dan peserta didik sama-sama dipermudah. Pendidik dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi kemampuan peserta didik. Sedangkan peserta didik dapat dengan mudah melakukan proses pembelajaran.

Adapun menurut DePorter (2009:173) mengatakan manfaat peta pikiran yang terdiri dari:

- 1) fleksibel, memudahkan dalam menjelaskan pemahaman sesuai pemikiran tanpa keluar dari yang telah dikonseпка;

- 2) memusatkan perhatian, mengonsentrasikan pada gagasan atau hal pokok dari informasi yang terdapat dalam konsep;
- 3) meningkatkan pemahaman, dengan bentuk gagasan maka pemahaman dapat ditingkatkan karena saat berpikir tentunya ada proses tinjauan ulang dengan mengingat konsep; dan
- 4) menyenangkan, terdapat imajinasi dan kreativitas dalam peta pikiran sehingga menimbulkan rasa menyenangkan ketika membuat peta pikiran.

Dalam pemaparan di atas, manfaat yang di dapat dipaparkan secara singkat dan padat. Penjelasan pemahaman tanpa keluar dari konsep yang tentu memusatkan perhatian sehingga meningkatkan pemahaman menjadi manfaat yang di dapat dari akibat menggunakan peta pikiran, tentunya menimbulkan rasa menyenangkan bagi yang menggunakan peta pikiran. Metode ini dapat dipakai oleh siapa aja untuk kegunaan keterampilan menulis dalam berbagai hal.

Huda (2014:307) mengatakan bahwa manfaat dari menggunakan peta pikiran ialah untuk melejitkan pemikiran peserta didik. Melejitkan yang dimaksud ialah melesatkan pemikiran peserta didik, dari peta pikiran dapat mengasah pemikiran peserta didik sehingga lebih matang. Kemudian, peta pikiran bermanfaat sebagai solusi yang kompleks bagi tugas peserta didik. Kompleks yang dimaksud ialah dalam berbagai hal yang menyangkut dalam tugas peserta didik. Memecahkan masalah, mencatat, memvisualisasi, mendesain, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama merupakan solusi kompleks yang dimaksudkan, baik secara langsung maupun tidak langsung peserta didik diajarkan hal tersebut dalam membuat peta pikiran. proses pembelajaran tersebut di dapat dari mulai mempersiapkan hingga mengevaluasi pembuatan.

Dari ketiga pendapat di atas, esensi dari manfaat peta pikiran ialah mempermudah baik dalam proses pembelajaran, penugasan ataupun diluar dari pendidikan. Peta pikiran mengasah kemampuan pikiran yang memfo-kuskan pada daya ingat seseorang. Konsep-konsep yang berkesinambungan sangat efektif dalam penggunaan metode peta pikiran. konsep tersebut sengaja dibuat dengan garis-garis yang isinya terdapat gagasan inti agar dapat dikembangkan baik oleh pembaca maupun peneliti tanpa harus membaca ulang secara rinci sebuah tulisan.

#### **d. Langkah-langkah Peta Pikiran**

Dalam membuat peta pikiran, tentunya ada langkah-langkah yang harus ditempuh agar mampu membuat dengan baik dan benar. Hal tersebut harus pula dipersiapkan agar tepat dalam membuat peta pikiran. Adapun beberapa langkah yang harus dilakukan menurut Huda (2014:307) yaitu:

- 1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci-kata kunci dari ceramah tersebut;
- 2) menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin atau gagasan atau kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran;
- 3) *membrainstorming* semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut;
- 4) merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang di bahas;
- 5) menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja;
- 6) menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan;
- 7) *mereview* pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

Dapat diambil inti dari pengembangan langkah-langkah membuat peta pikiran ini. Dalam langkah ini, mencatat, menuliskan, mengulas, lalu merencanakan, menyusun dan mengulas kembali menjadi inti dalam langkah ini. Langkah ini mempermudah dalam menunjukkan pembuatan peta pikiran.

Adapun langkah membuat peta pikiran menurut DePorter (2009:156), langkah-langkah berikut yaitu:

- 1) tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan kutiplah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain;
- 2) tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen;



- 3) tuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail;
- 4) tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Gagasan utama menjadi hal pokok dalam pembuatan peta pikiran. gagasan utama yang telah di dapat disambungkan pada cabang agar terhubung dan simbol-simbol pun ditambahkan pula untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Menurut Warsono dan Haryanto (2013:126—127) langkah-langkah pembelajaran peta pikiran adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk kelompok kolaboratif yang heterogen. Jumlah peserta didik per kelompoknyadisesuaikan dengan jumlah peserta didik dalam kelas.
- 2) Latihlah para peserta didik dengan membuat peta konsep yang sederhana.
- 3) Mula-mula setiap peserta didik diberi kesempatan membuat peta konsepnya secara individual.
- 4) Selanjutnya peserta didik melakukan tinjauan (*review*) terhadap peta konsep yang dibuatnya sendiri dalam kelompok kolaboratif.
- 5) Laksanakan suatu diskusi kelas dengan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas terkait proposisi penting yang dicoba digambarkannya dalam peta konsep.

Dalam pamaran di atas, langkah membuat peta pikiran ini dilakukan dengan cara berkelompok dalam lingkup pembelajaran. Mulanya, pembagian kelompok. Lalu peserta didik membuat percobaan peta pikiran yang kemudian ditinjau ulang untuk evaluasi dan didiskusikan dalam kelompok tersebut. Setelah dirasa benar, barulah dipresentasikan di depan kelas.

Menurut beberapa pendapat di atas, langkah-langkah tersebut dapat digunakan untuk membuat peta pikiran. Hal yang melekat pada peta pikiran ialah keterampilan menulis, karena keterampilan menulis merupakan modal dasar

dalam membuat peta pikiran. Menangkap gagasan inti yang dijadikan kata kunci pun tak luput menjadi penunjang dasar untuk membuat peta pikiran.

#### **e. Cara Membuat Peta Pikiran**

Dalam peta pikiran belum cukup rasanya untuk mengetahui langkah-langkah peta pikiran. Untuk membuat peta pikiran yang baik dan benar dibutuhkan pengetahuan tentang cara membuat peta pikiran. Cara ini aturan dalam pembuatan peta pikiran, cara berkaitan dengan langkah. Cara ada dalam langkah sehingga perlulah peneliti mengetahui cara dalam menyusun peta pikiran.

Menurut Buzan dalam Hidayati (2015:49) menyampaikan perlunya dipedomani hukum pemetaan pikiran ketika kita akan memetakan pikiran. Adapun hukum yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Mulailah dengan citra berwarna di tengah-tengah. Sebuah citra seringkali “bernilai seribu kata” dan mendorong pemikiran kreatif seraya meningkatkan memori dengan signifikan. Letakkan kertas dalam posisi berbaring;
- 2) Citra di seluruh peta pikiran. Seperti poin di atas dan untuk mendorong seluruh proses selaput otak, pikatlah mata dan bantu memori.
- 3) Kata sebaiknya ditulis dengan huruf cetak. Ini ditujukan untuk keperluan pembacaan kembali kata yang ditulis dengan huruf cetak sehingga mampu memberikan umpan balik yang lebih fotografis, jelas, mudah dibaca, dan lebih komprehensif;
- 4) Kata yang ditulis dengan huruf cetak sebaiknya di atas garis, dan setiap garis sebaiknya dihubungkan dengan garis lain. Ini untuk menjamin peta pikiran memiliki struktur dasar;
- 5) Kata sebaiknya dalam “unit”, yakni satu kata per garis. Ini membuat setiap kata lebih bebas mengait serta memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih banyak dalam membuat catatan;
- 6) Gunakanlah warna di seluruh peta pikiran karena meningkatkan memori, menyenangkan mata, dan merangsang proses selaput otak sebelah kanan; dan

- 7) Dengan usaha yang kreatif kini pikiran sebaiknya dibiarkan “sebebas” mungkin. Setiap “pemikiran” tentang ke mana hal-hal harus berjalan atau apakah harus diliput hanya akan memperlambat proses.

Demikian tujuh hal yang dimaksud dalam hukum pemetaan pikiran. Penggunaan hukum tersebut di atas menurut Buzan dapat digunakan dalam penelitian kreatif. Dalam cara ini, warna mendukung sebagai penunjang peta pikiran. Warna sengaja digunakan karena dapat meningkatkan daya ingat. Kemudian huruf cetak pun berperan untuk mempermudah interpretasi informasi dari peta pikiran. Huruf cetak tersebut harus berhubungan dengan huruf lainnya yang sesuai dengan garis agar terstruktur.

DePorter (2009, hlm.156) mengatakan beberapa cara untuk membuat peta pikiran agar lebih mudah diingat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) tulis atau ketiklah secara rapi dengan menggunakan huruf kapital;
- 2) tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar sehingga mereka langsung menonjol begitu Anda membuka kembali catatan Anda;
- 3) gambarkan peta pikiran Anda dengan hal-hal yang berhubungan dengan Anda;
- 4) garisbawahi kata-kata itu. Gunakan huruf tebal;
- 5) bersikaplah kreatif dan berani dalam desain Anda karena otak kita lebih mudah mengingat hal yang tidak biasa;
- 6) gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan hal-hal atau gagasan-gagasan tertentu;
- 7) ciptakanlah peta pikiran Anda secara horizontal untuk memperbesar ruang bagi pekerjaan Anda.

Cara-cara dalam membuat peta pikiran ini dapat dengan mudah diterapkan. Penekanan dalam huruf kapital pada kata yang menjadi gagasan penting menjadi inti dalam penelitian peta pikiran, karena gagasan penting merupakan pusat awal informasi. Garis dan huruf tebal pun mempertegas gagasan penting dan menjadi gagasan pokok yang dituangkan. Kreativitas yang tinggi

dalam membentuk desain peta pikiran menjadi penunjang untuk mempermudah daya ingat dengan perpaduan bentuk acak secara horizontal.

Dalam pemaparan di atas sangat disarankan untuk memakai kerta khusus dan juga alat pewarna untuk penunjang. Penelitian peta pikiran dimulai dari tengah dengan menambahkan cabang dengan penggunaan huruf kapital. Simbol dengan perpaduan warna juga menjadi tambahan dalam pembuatan peta pikiran.

Dari pemaparan cara membuat peta pikiran di atas, intinya dalam membuat peta pikiran ialah menemukan kata kunci untuk dikembangkan dalam menyambungkan dengan cabang lainnya. Penambahan warna dan simbol juga berguna dalam pembuatan peta pikiran. penambahan warna dan simbol tersebut berguna untuk mengembangkan daya ingat pembaca.

#### **f. Kelebihan Peta Pikiran**

Dalam setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti halnya metode peta pikiran yang memiliki kelebihan. Menurut Buzan (2005; 6) menjelaskan bahwa peta pikiran dapat membantu kita dalam banyak hal. Hal tersebut sejalan dengan kelebihan metode peta pikiran ini yang menyebutkan bahwa peta pikiran dapat membantu kita merencanakan, berkomunikasi menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan pengertian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, serta belajar lebih cepat dan efisien.

Hal tersebut sejalan dengan shoimin (2014; 107) yang menyatakan kelebihan peta pikiran diantaranya:

- 1) Cara ini cepat
- 2) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pikiran
- 3) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain
- 4) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis

Berdasarkan hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa peta pikiran memiliki kelebihan diantaranya metode tersebut cepat dalam proses

pembelajaran, peserta didik lebih kreatif, serta peserta didik dapat mengingat dengan lebih baik pelajaran yang diberikan oleh pendidik

**g. Kekurangan Peta Pikiran**

Selain terdapat kelebihan dalam metode peta pikiran, terdapat juga beberapa kekurangan dalam model tersebut, Shoimin (2014; 107) mengemukakan kelemahan metode peta pikiran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat.
- 2) Tidak seluruh murid belajar.
- 3) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan

**B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

**Tabel. 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ineu Argiana	Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dengan Metode Peta Pikiran pada Peserta didik Kelas X SMAN 18 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	1) peneliti merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi dengan metode peta pikiran 2) peserta didik menganalisis unsur pembangun puisi dengan tepat 3) metode peta pikiran diterapkan dalam pembelajaran menganalisis	Metode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu Metode Peta Pikiran	Pembelajaran yang dilakukan tentang menganalisis unsur pembangun puisi

		unsur pembangun puisi		
Cenny Dwi	Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Teks Cerita Rakyat (Hikayat) Bayan Budiman dengan Menggunakan Metode <i>Talking Stick</i> pada Kelas X SMAN 1 Rancaekek Tahun Pelajaran 2016-2017	<p>1) peneliti merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) Bayan Budiman dengan menggunakan metode <i>talking stick</i> pada peserta didik kelas X SMAN 1 Rancaekek</p> <p>2) peserta didik kelas X SMAN 1 Rancaekek dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) dengan menggunakan metode <i>talking stick</i></p> <p>3) model <i>talking stick</i> digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang</p>	Pembelajaran yang dilakukan tentang mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat)	Metode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu metode Metode <i>talking stick</i>

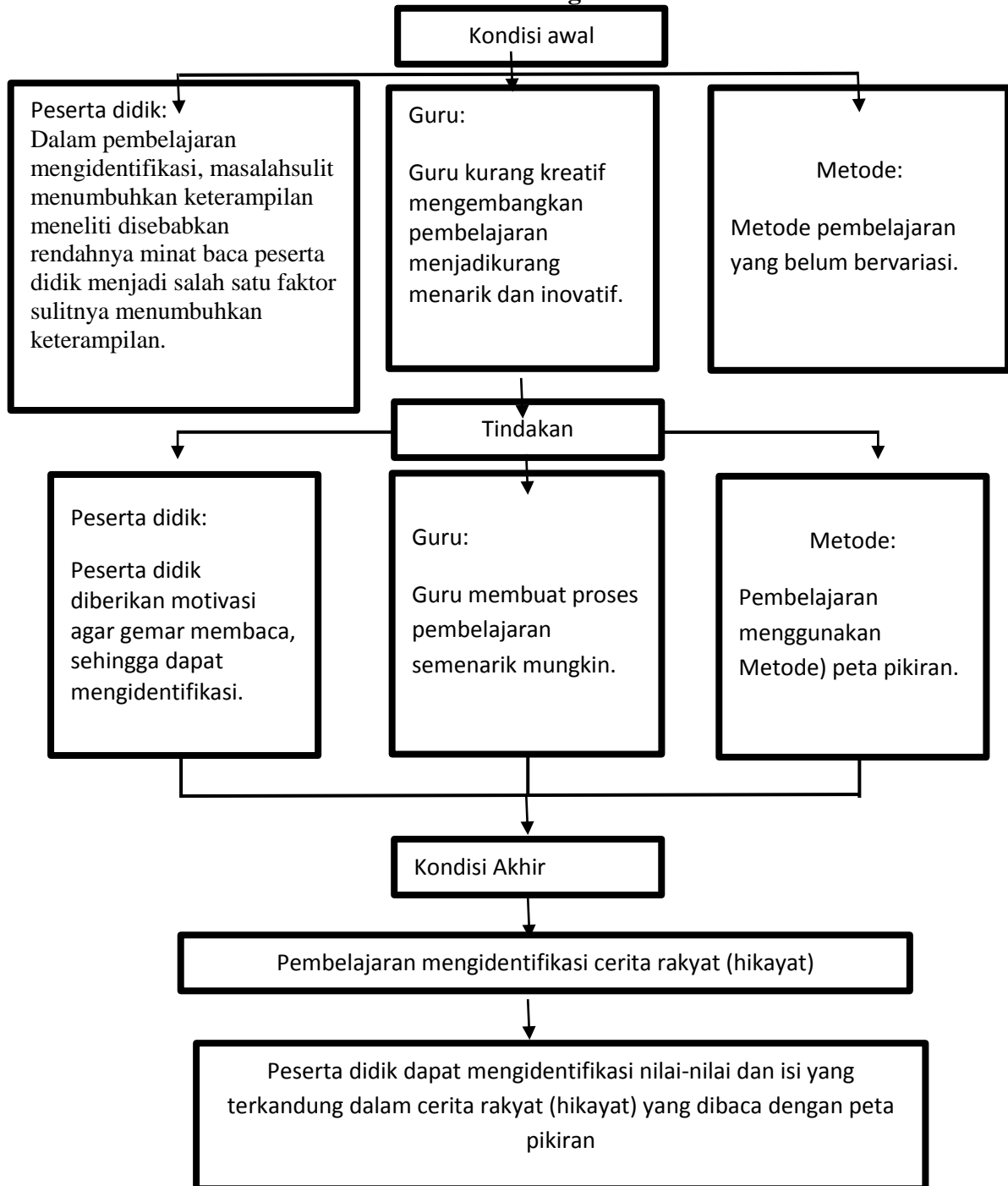
		terkandung dalam cerita rakyat (hikayat)		
--	--	--	--	--

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka penelitian adalah kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan di tunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran harus mampu menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap penelitian. Peneliti akan menggambarkan atau menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam teks cerita rakyat (Hikayat) dengan menggunakan metode peta pikiran pada peserta didik kelas X MAN 1 Kota Bandung.

Adapun kerangka pemikiran yang sudah direncanakan adalah:

**Tabel. 2.3 Kerangka Pemikiran**





## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa:

1. peneliti dianggap mampu melaksanakan pembelajaran karena telah menyelesaikan mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), mata kuliah keahlian berkarya (MKB), mata kuliah perilaku berkarya (MPB) dan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB).
2. pembelajaran mengidentifikasi teks cerita rakyat (Hikayat) merupakan kemampuan peserta didik menentukan dan memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek (Hikayat).
3. metode peta pikiran dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi teks cerita rakyat (Hikayat), sehingga pembelajaran mudah dipahami dan menyenangkan.

### **2. Hipotesis**

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Peneliti mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat (Hikayat) dengan menggunakan metode peta pikiran pada peserta didik kelas X MAN 1 Kota Bandung.
2. Peserta didik kelas X MAN 1 Kota Bandung mampu mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat (Hikayat) dengan menggunakan metode peta pikiran secara tepat.

Metode peta pikiran efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat (Hikayat) pada peserta didik kelas X MAN 1 Kota Bandung.